

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama sebuah perusahaan didirikan yaitu mencapai laba semaksimal mungkin guna meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan *value* tinggi mampu memikat para investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Point penting suatu perusahaan merupakan seberapa kuatnya untuk tetap bertahan. Hal ini menjadi elemen penting yang diperhatikan oleh pihak berkepentingan, terkhususnya bagi investor serta kreditor. Pihak ini akan senang kepada perusahaan yang memiliki kondisi terjamin sehingga dapat mengurangi risiko bagi pihak mereka pribadi. Seorang investor akan berani untuk menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan saat perusahaan dirasa mampu memenuhi tujuan investor itu sendiri. Investor berinvestasi pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh pengembalian setinggi – tingginya. Pengembalian tinggi (*high return*) dapat diperoleh saat perusahaan memiliki kinerja baik dan mampu bertahan. Dalam memenuhi tujuan tersebut, maka seorang investor membutuhkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dengan menyajikan terkait kondisi perusahaan (Ardiyanti et al., 2021).

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait perusahaan. Bentuk pertanggungjawaban tersebut dikemas dalam laporan keuangan. Laporan atas keuangan tersebut juga dijadikan sebagai alat komunikasi kepada pihak berkepentingan. Laporan keuangan berisikan informasi terkait aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan yang dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam pemungutan keputusan (Warren, 2017). Data yang disampaikan di dalamnya harus mencerminkan kenyataan yang terjadi di perusahaan guna menghindari adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dalam menghasilkan laporan yang handal maka diperlukan penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen. Pihak ini sendiri memiliki peran

sebagai penengah di antara perbedaan kepentingan antara penyedia dan pengguna atas laporan tersebut.

Saat perusahaan dalam kondisi yang tidak menentu, pengguna laporan akan mengharapkan penilaian yang diberikan auditor. Penilaian tersebut disampaikan dengan memberikan pernyataan yang merangkum seluruh aktivitas pemeriksaan yang telah dilakukan. Opini yang diberikan dianggap dapat sebagai sinyal awal peringatan saat perusahaan diprediksi akan mengalami sebuah kegagalan. Opini dari auditor akan diberikan setelah melakukan pemeriksaan dan penilaian dari aktivitas pengauditan, opini ini akan disajikan dalam laporan audit independen. Ketika auditor merasakan keraguan mengenai suatu hal yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan maka perusahaan dapat mengeluarkan opini audit dalam bentuk wajar dengan pengecualian (*unqualified modified*) dengan penekanan permasalahan yang difokuskan auditor atau tidak mengeluarkan opini (*disclaimer opinion*) (Muhamadiyah, 2013). Penekanan terhadap suatu hal yang mengganggu keyakinan auditor dapat disampaikan dalam paragraf penjelas.

Berdasarkan yang disampaikan dalam Standar Audit 570 mengenai *going concern*, dalam standar tersebut menyatakan bahwa suatu entitas yang diaudit harus memiliki kemampuan melindungi usahanya selama dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Asumsi *going concern* menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan usahanya baik dalam operasional maupun keuangan. Selama pemenuhan jasanya kepada klien, auditor memiliki kondisi sulit pada saat harus mengeluarkan pernyataan terkait *going concern*. Hal ini menjadi suatu tindakan yang sulit dilakukan dikarenakan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perusahaan maupun auditor itu sendiri. Ketika perusahaan memperoleh opini *going concern* akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dari pihak berkepentingan. Sama halnya dengan auditor, dengan memberikan pernyataan ini akan mempertaruhkan nama baiknya. Reputasinya akan dipertaruhkan saat terjadi kesalahan dalam mengaudit (*audit failures*) (Praptitorini & Januarti, 2011).

Kegiatan jual beli saham biasanya terjadi dalam pasar modal. Pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Pasar modal tersebut merupakan produk konsolidasi pemerintah antara

Bursa Efek Surabaya (BES) dengan pasar modal Bursa Efek Jakarta (BEJ). Tertanggal 1 Desember 2007, penggabungan antara dua pasar modal tersebut berhasil dilakukan. Penggabungan dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memudahkan proses operasional dan transaksi. Emiten yang tercatat dalam bursa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) sektor besar, yakni sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor manufaktur, dan sektor industri jasa.

Berita resmi statistik menyatakan bahwa sektor ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun 2016. Perusahaan dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi telah menyumbangkan PDB bagi negara yaitu Rp 1.255.224,90 miliar pendapatan tersebut telah meningkat dari sebelumnya yang hanya memperoleh sebesar Rp 1.207.751,10 (*Badan Pusat Statistik*). Awal tahun 2020 merupakan kondisi dimana dunia sedang berduka, hal ini disebabkan karena penyebaran wabah virus yang menjangkit seluruh masyarakat di berbagai negara. Virus ini bernama *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19. Kehadirannya memberikan dampak yang signifikan untuk seluruh negara, terkhususnya Indonesia. Banyak kebijakan serta peraturan yang ditetapkan sebagai salah satu upaya yang diberikan pemerintah untuk dapat mencegah penyebaran. Salah satu kebijakan yang dilakukan dari pemerintah yakni menerapkan pembatasan berskala. Atas kebijakan ini menyebabkan usaha pada bidang perhotelan, pariwisata, hotel bahkan penutupan pada pusat perbelanjaan yang berdampak kepada pedagang di dalamnya. Akibat pandemi yang melanda Indonesia perusahaan – perusahaan pada bidang perhotelan dan perusahaan harus merelakan usahanya, karena ketidakmampuannya untuk bertahan. Menurut Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), setidaknya tercatat ada 1.033 restoran dan hotel yang tidak mampu mempertahankan usahanya pada masa sulit ini ([www.ekonomi.bisnis.com](http://www.ekonomi.bisnis.com)).

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) merupakan perusahaan yang bergerak dalam perdagangan eceran. Perusahaan LPPF menjadi salah satu perusahaan yang menanggung dampak dari pandemi yang terjadi saat ini. Selama pandemi berlangsung, perusahaan terus mengalami masa – masa sulit dimana kinerja perusahaan yang mengalami gangguan. Atas kinerja yang menurun menyebabkan perolehan kerugian yang mengharuskan pihak LPPF mengambil keputusan yang diharapkan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Pada 31 Maret

2020, pihak perusahaan menetapkan beberapa keputusan seperti menutup beberapa gerai dan menurunkan beban perusahaan dari sumber daya manusia yang mengakibatkan pemotongan gaji karyawan atau pemutusan kontrak kerja. Kondisi ini terus memberikan dampak yang besar dari segala sektor, terkhususnya bagi perekonomian.

Terdapat fenomena lain yang terjadi pada tahun 2017, dimana kegagalan yang dialami oleh minimarket 7-Eleven atau yang dikenal sebagai Sevel. Kehadiran ditengah masyarakat pada saat itu menjadi suatu hal yang lain, dimana konsep yang ditawarkan berbeda dengan minimarket yang telah ada. Pada tanggal 30 Juni 2017, perusahaan yang menaungi Sevel harus merelakan usahanya. Ketidakmampuan bertahan disebabkan kegagalan manajemen dalam membuat kebijakan serta tidak dapat bersaing dengan pesaing. Kegagalan usaha ini menyebabkan keuangan perusahaan memburuk hingga melumpuhkan kegiatan usaha. Tahun 2008 merupakan tahun dimana Sevel menginjakan kakinya di Indonesia yang dijalankan oleh PT Modern Sevel Indonesia, anak perusahaan PT Modern International. Kehadiran Sevel di Indonesia disambut baik oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan pelebaran sayap di berbagai daerah di Indonesia. Tahun 2014 adalah tahun kejayaan Sevel yang mampu menaikkan pendapatan sampai dengan 24,5%. Namun, masa – masa ini tidaklah lama dikarenakan kegagalan internal. Akibat kegagalan yang dialami PT Modern International harus mengalami kerugian sebesar Rp 54.374.310.125 ([www.suara.com](http://www.suara.com)).

*Delisting* merupakan suatu tindakan penghapusan terhadap perusahaan dari papan bursa efek, penghapusan terdapat dua cara yaitu secara paksa atau secara sukarela. *Forced delisting* atau penghapusan secara paksa dilakukan kepada perusahaan yang mengalami permasalahan, seperti tersuspensi perusahaan selama 24 bulan serta memiliki keraguan atas kelangsungan usaha. Penghapusan secara paksa dialami oleh PT Leo Investment Tbk (ITTG) pada tahun 2020. Perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan investasi harus merelakan namanya sebagai perusahaan terbuka, disebabkan kondisi perusahaan secara signifikan tidak mampu mempertahankan usahanya baik secara finansial maupun hukum ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)). Walaupun terindikasi terdapat masalah signifikan

dalam kelangsungan usaha, di tahun sebelumnya tidak tersampaikan bahwa perusahaan mengalami permasalahan atas kelangsungan bisnisnya.

Kondisi keuangan biasanya dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengenali kesehatan perusahaan sebagaimana yang disampaikan manajemen ke dalam laporan keuangan. Keuangan dengan kondisi buruk mampu mengganggu jalannya operasional perusahaan yang akan berdampak pada asumsi *going concern* yang nantinya memengaruhi perolehan opini audit (Rahim, 2014). Sebaliknya, saat keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang baik kecil kemungkinan akan mendapatkan opini terkait kelangsungan usaha. Dalam penelitian Arrasyid & Mujannah (2020); Murtin & Anam (2008); dan Satria et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap perolehan opini terkait kelangsungan usaha. Namun, terdapat perbedaan hasil dimana ditemukan bahwa kesulitan keuangan tiada pengaruh terhadap perolehan opini *going concern* seperti yang disampaikan dalam penelitian Ramadhani & Sulistyowati (2020) dan Reskhia et al. (2020).

Auditor independen saat memberikan pernyataan audit dengan penekanan *going concern* pastinya melakukan berbagai pertimbangan internal maupun eksternal. Kepemilikan saham dalam perusahaan memiliki peran yang cukup penting, kehadirannya dapat dijadikan sebagai pengawas yang paling efektif guna menjaga sikap dari manajemen. Kepemilikan saham perusahaan dapat dimiliki berbagai pihak seperti pihak keluarga, manajerial, sampai dengan pihak institusional. *Monitoring* pihak institusional kepada perusahaan dapat mengawasi perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan (Ardiyanti et al., 2021). Semakin tinggi kepemilikan saham di perusahaan dimiliki institusional dengan begitu memperkecil kemungkinan adanya opini *going concern*. Hasil pengujian Nurdin et al. (2016), mendapati kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan yang ditemukan oleh Januarti (2009) dan Ravyanda et al. (2017), dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi akuntan publik sering kali dijadikan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kualitas audit. Reputasi auditor diprosikan pada Kantor Akuntan Publik atau KAP sebagai media bagi para auditor dalam memberikan jasa auditnya. Kemudian KAP diklasifikasi menjadi dua golongan, yakni kantor akuntan besar atau berafiliasi dengan KAP empat besar dan kantor akuntan kecil atau tidak berafiliasi. Penggunaan jasa audit dengan KAP besar dipercaya oleh publik dapat mengungkapkan opini audit *going concern* disebabkan tingkat pengalaman serta sensitivitas yang tinggi akibat memiliki banyak klien dan terbiasa. Semakin KAP terklasifikasi kedalam kelompok besar terindikasi maka besar kemungkinan opini audit terkait *going concern* ditangan. Penelitian oleh Satria et al. (2018); Zurachman (2021); dan Averio (2020), mendapati reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi Akbar & Ridwan (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perolehan opini audit *going concern*.

Studi sebelumnya dijadikan peneliti sebagai refrensi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan atas saran dan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Penelitian melakukan pengembangan untuk menciptakan perluasan penelitian terkait opini *going concern*, yaitu penelitian menggunakan perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi sebagai populasi sebab sektor tersebut sangat lekat dengan keseharian masyarakat yang memungkinkan diperlukannya informasi terkait kemampuan perusahaan untuk bertahan guna pengambilan keputusan pihak berkepentingan; penambahan tahun penelitian 2020; serta penambahan variabel kepemilikan institusional. Penelitian menggunakan dua jenis variabel yakni variabel independen dan variabel dependen. Maka Opini Audit *Going Concern* (Y) sebagai variabel terikat dan *Financial Distress* (X<sub>1</sub>); Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>); dan Reputasi Auditor (X<sub>3</sub>) sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dimana masih terdapat kesenjangan dari hasil penelitian sebelumnya (*gap research*) yang menunjukkan belum adanya bukti yang kuat dan akurat diantara kedua variabel. Mengenai kondisi ini maka peneliti melaksanakan penelitian terkait opini audit *going concern* dengan judul “Determinasi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Berdasarkan *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan Reputasi Auditor”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan penulis sebelumnya, maka terindikasi permasalahan yang dirumuskan seperti berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh dari reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengenai perumusan masalah yang ditetapkan penulis, dengan begitu penelitian dilaksanakan atas tujuan:

1. Untuk menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilaksanakannya observasi, penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan kemaslahatan secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian bisa memberikan tambahan keahlian dan keterampilan akuntansi khususnya pada bidang pengauditan dan melengkapi berbagai analisis hal terkait yang memengaruhi perolehan opini audit *going concern*.
- b. Diharapkan penelitian dapat berpartisipasi dalam kepustakaan bagi penelitian kedepan, terlebih khususnya topik pembahasan yaitu opini audit *going concern*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akuntan Publik

Penelitian bisa bermanfaat kepada auditor dalam tindakan pengambilan keputusan saat mempertimbangkan pengeluaran pernyataan saat adanya keraguan *going concern*.

### b. Bagi Kreditur

Penelitian diharapkan dapat memberikan edukasi kepada para kreditur guna memahami dan mengerti perihal apa saja yang dapat memengaruhi sebuah perusahaan ada keraguan atas kelangsungan usahanya guna bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan.

### c. Bagi Pemegang Saham

Untuk investor serta calon investor, diharapkan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan serta bahan evaluasi referensi pengambilan sikap berinvestasi.

### d. Bagi Perusahaan

Penelitian mampu menunjukkan informasi dan motivasi kepada pihak internal perusahaan (manajemen) guna mengambil tindakan meminimalisir risiko – risiko terkait dengan *going concern* sehingga dapat terhindar dari perolehan opini audit dengan penekanan keraguan atas kelangsungan hidup organisasi.